
**ANALISIS PENERAPAN ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL DI TIKTOK OLEH GEN Z DI
SALATIGA****Oleh****Franklyn Umbu Hadambiawa Anawaru¹, Dewi Kartika Sari², Amir Machmud NS³****^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana****E-mail: ¹franklinanawaru@gmail.com, ²dewi.Sari@uksw.edu,****³amir.machmud@uksw.edu**

Article History:*Received: 11-06-2025**Revised: 03-07-2025**Accepted: 14-07-2025***Keywords:***Etika Komunikasi
Digital, Generasi Z,
Media Sosial Tiktok,
Salatiga*

Abstract: Perkembangan teknologi digital dan media sosial, terutama TikTok, telah mengubah pola komunikasi masyarakat, khususnya Generasi Z. Meski memudahkan berbagi informasi, media sosial rawan penyebaran hoaks dan pelanggaran privasi. Di Indonesia termasuk di Salatiga pengguna internet terus meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran etika komunikasi digital perlu ditingkatkan, terutama di kalangan Generasi Z, yang cenderung memiliki perilaku berbagi informasi pribadi secara terbuka tanpa mempertimbangkan potensi dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain." Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan etika komunikasi digital dan perlindungan privasi di media sosial oleh Generasi Z. Penelitian ini menggunakan teori etika komunikasi digital yang menekankan pada prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan sopan dalam berbagai bentuk, termasuk komunikasi verbal (lisan dan tertulis) serta non-verbal (bahasa tubuh, gambar, dan simbol digital). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan studi pustaka. Peneliti memilih informan secara purposif dan menganalisis data dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Salatiga sadar akan pentingnya menjaga etika komunikasi di media sosial. Mereka berusaha menghindari kata-kata yang kasar dalam berkomunikasi bersikap sopan saat berkomunikasi dan tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Mereka menjaga data pribadi seperti nomor identitas, alamat rumah, dan tanggal lahir agar tidak tersebar ke publik. Selain itu, mereka menerapkan langkah perlindungan seperti pengaturan privasi akun, penggunaan kata sandi yang kuat, dan autentikasi dua langkah.

PENDAHULUAN

Komunikasi di era modern kini semakin berkembang dengan adanya teknologi. (Nita, 2023) [1]. Perkembangan teknologi pada dunia komunikasi berkembang pesat dari masa ke masa. Keberadaan teknologi internet sebagai media online membuat informasi yang belum

terverifikasi benar dan tidak tersebar cepat. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa dampak signifikan pada komunikasi Masyarakat (Juliswara, 2017) [2]. Media sosial menjadi saluran penting untuk berbagi informasi, namun juga rawan penyebaran konten menyesatkan dan hoaks. Fenomena ini dapat mempengaruhi opini publik, memicu konflik sosial, dan merusak kepercayaan masyarakat. Pengguna internet dapat mengakses informasi dengan cepat melalui media sosial. Dalam hitungan detik, suatu peristiwa dapat tersebar dan diakses oleh banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam membagikan informasi dan memahami dampaknya, karena reaksi atas informasi tersebut dapat terjadi lebih cepat daripada pemahaman tentang informasi itu sendiri (Juliswara, 2017) [2].

Pengguna media sosial juga harus menyadari bahwa kemerdekaan yang diberikan oleh media sosial dapat digunakan secara positif atau negatif. Namun, media sosial memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikap, pandangan, hidupnya, pendapatan atau mungkin sekedar menumpahkan unek-uneknya. Oleh karena itu, kita patut prihatin dengan kondisi saat ini, di mana banyak orang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan provokasi. (Juliswara, 2017) [2].

We Are Social melaporkan bahwa pengguna internet di dunia meningkat secara signifikan, dari 3,4 miliar menjadi 4 miliar pada Januari 2018. Data ini menunjukkan bahwa setengah dari populasi dunia telah terkoneksi dengan internet, dengan Indonesia menempati urutan ke enam pengguna internet di dunia. Oleh karena itu, internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan 132,7 juta pengguna internet di Indonesia, dan 130 juta di antaranya merupakan pengguna aktif di media sosial. Selain itu, data yang dirilis We Are Social pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 4,66 miliar individu di dunia menggunakan internet, yang merupakan 59,5% dari populasi global [3]. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengguna internet, dengan 4,2 miliar pengguna media sosial di dunia, atau 90% dari total pengguna internet. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hampir semua pengguna internet juga merupakan pengguna media sosial [3].

Hal ini dapat dilihat dari pengguna media sosial yang paling banyak diakses di Indonesia diantaranya YouTube 43%, Facebook 41%, Whatsapp 40%, Instagram 34%, Line 33%, BBM 28%, Twitter 27%, google+ 25%, FB Messenger 24%, LinkedIn 16%, Skype 15%, dan WeChat 14%. Berdasarkan riset platform manajemen media sosial HootSuite dan agensi marketing sosial We Are Social bertajuk "Global digital Reports 2020", hampir 64% penduduk Indonesia sudah tersambung dengan jaringan internet. Data yang dirilis terakhir Januari 2020 menyatakan, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 175,4 juta orang, dari jumlah total penduduk Indonesia sekitar 272, 1 juta. Begitu juga dengan pengguna media sosial di Indonesia mencapai 160 juta [4].

Salah satu media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi adalah *TikTok*. *TikTok* adalah salah satu *platform* yang sangat populer saat ini. Sebagai salah satu media sosial, *TikTok* menyediakan cara berbagi konten yang sangat bervariasi. Jumlah pengguna *TikTok* di Indonesia mencapai 106,52 juta. Indonesia menjadi pengguna terbanyak ke dua setelah Amerika di kutip dari Databox (Wijoyo, 2023) [5].

Berdasarkan riset survey terbaru dari Digital Civility Index (DCI), mengatakan bahwa

kesopanan warganet atau netizen Indonesia saat bersikap dalam menanggapi suatu masalah atau berita di sosial media menjadi paling tidak tersopan se-Asia Tenggara, pada riset yang dikemukakan oleh Microsoft pada tahun 2020 netizen Indonesia menduduki peringkat teratas dalam tingkan ketidak sopanan dalam menggunakan media sosial. (Fauziah, 2021) [6]. Netizen Indonesia masuk dalam kategori netizen tidak sopan di dalam Digital Civility Index yang dilakukan *Microsoft* pada tahun 2020 *Microsoft* membuat survei tentang Tingkat kesopanan pengguna internet diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Berdasarkan *Digital Civility index* (DCI) Tinggkat kesopanan warga Indonesia semakin memburuk karena poin Indonesia tahun lalu adalah 68, naik drastis menjadi 76, di mana jika angka semakin besar maka tingkat kesopanannya semakin buruk.

Kini *TikTok* bukan hanya digunakan sebagai media komunikasi dan hiburan, melainkan *TikTok* digunakan untuk membuat dan menyebarkan berita hoaks. Akun *TikTok* terkadang membuat dan menyebarkan berita memlalui konten video. Akun-akun penyebaran berita hoaks memberikan dampak negatif bagi Sebagian khalayak yang menggunakan aplikasi tersebut. Khalayak akun media sosial *TikTok* banyak yang belum berusia dewasa. [Prayitno, 2024] [7]. Konten yang disajikan pada *TikTok* beragam, dari yang positif hingga negatif, sehingga banyak menuai komentar dari netizen.

Menurut Nabila Zahara (2023), pelanggaran privasi seringkali terjadi karena kurangnya perlindungan terhadap informasi pribadi. Media sosial seringkali mengikis privasi seseorang, karena banyaknya informasi pribadi pengguna yang tercetak dengan jelas dan mudah diakses. Hal ini membuat banyak pihak yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan informasi tersebut, seperti penipuan dan pencurian identitas, pengintaian dan pelecehan, penggunaan data untuk tujuan komersial, serta penggunaan data untuk tujuan politik. Oleh karena itu, perlindungan privasi harus menjadi prioritas utama dalam penggunaan media sosial, untuk menghindari pelanggaran privasi yang dapat merugikan individu dan Masyarakat [8].

Di peroleh informasi dari Kumparan.com, bahwa karakteristik yang menonjol dari Generasi Z dalam bermedia sosial adalah kecenderungan mereka membagikan informasi pribadi secara terbuka tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul. Generasi ini tumbuh dan berkembang bersama internet serta media sosial, sehingga kehidupan mereka sangat terikat dengan dunia digital. Platform digital menjadi ruang untuk berekspresi dan mencari pengakuan, namun dalam praktiknya, dengan mudah data diri seperti lokasi, aktivitas harian, hingga informasi sensitif lainnya secara cuma-cuma di media sosial. Kebiasaan ini memperlihatkan rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga privasi data pribadi di ruang digital. (Syafaqoh, 2023) [9].

Permasalahan etika komunikasi digital seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan rendahnya kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial menjadi tantangan nyata bagi Generasi Z (Pambudi, 2023) [10].

Berdasarkan penelitian Sirajul Faud Zis, Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dewasa di era digital (1995-2010) dan memiliki pengalaman serta perilaku yang unik dalam menggunakan teknologi digital. Mereka memiliki karakteristik pemahaman akan teknologi yang lebih tinggi, dengan 92% dari Gen Z menggunakan media sosial (*TikTok*) secara aktif. Selain itu, Gen Z juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, dengan 75% dari Gen Z menggunakan internet lebih dari 4 jam sehari.

(Sirajul, 2023) [11]. Penelitian ini ingin mengamati bagaimana Gen Z di Salatiga menggunakan etika komunikasi digital.

Adapun jurnal yang ditulis oleh Kristiani Juditha dengan judul “Interaksi komunikasi hoaks di media sosial serta Antisipasinya menjelaskan bahwa Fenomena hoaks menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan Masyarakat [12]. Selain itu, penelitian Aiska Safana F berjudul “Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester 4 Uin Sunan Ampel Surabaya Terhadap Penyebaran Hoaks di Media Sosial *TikTok*” menyimpulkan bahwa pengguna media sosial seharusnya sadar akan etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial terutama dalam memproduksi konten agar tidak membuat dan menyebarkan konten yang belum jelas kebenarannya [13]. Selanjutnya, penelitian “Aldevita Putri Damayanti dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Terpaan Berita Hoaks dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial *TikTok*, menjelaskan bahwa masyarakat perlu mengetahui karakteristik berita-berita atau konten yang ada di media sosial *TikTok* agar pengguna *TikTok* mampu membedakan berita yang *Valid* atau berita *hoax* [14].

Penelitian ini akan fokus pada analisis penerapan etika komunikasi digital di *tiktok* oleh gen z di Salatiga.

Salatiga dipilih sebagai lokasi penelitian karena kota ini telah diakui sebagai kota paling toleran berdasarkan hasil penilaian Setara Institute pada tahun 2024, yang menempatkannya pada peringkat pertama dalam kategori kota paling toleran di Indonesia (Setara Institute, 2024) [15].

LANDASAN TEORI

Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik atau buruknya cara dalam berkomunikasi, etika komunikasi berfungsi menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai panduan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. (Wiryanto 2024) [16]. Selanjutnya Etika komunikasi juga merupakan studi yang mempelajari cara-cara berkomunikasi secara sopan santun, baik hal itu diucapkan secara lisan atau tertulis dalam bentuk verbal (bahasa) maupun dalam bentuk bahasa tubuh atau gambar (non-verbal) kepada seorang, kelompok atau orang banyak yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. [Rahmanita Ginting, 2021] [17]. Tujuannya untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis antarsesama manusia dengan berusaha menghindari jerat hukum. Komunikasi yang etis juga menghasilkan hasil yang positif, seperti kejujuran, rasa hormat, dan kekurangan informasi. Jadi, etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tuturan kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam komunikasi. (Cangara Hafied, 2021) [18].

Selanjutnya, dalam implementasinya kesantunan bahasa tercermin dari tata cara berkomunikasi baik secara verbal maupun berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide dan gagasan. Tata cara berkomunikasi harus sesuai dengan aturan yang berlaku di daerah tersebut untuk menghindari ketidaksopanan agar komunikasi kita dapat diterima dengan baik. Kesantunan

berkomunikasi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek. Pranowo menjelaskan bahwa faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal meliputi: (1) intonasi; (2) nada bicara; (3) pilihan kata; dan (4) struktur kalimat. Adapun kesan-tunan yang dipengaruhi oleh unsur nonverbal, yaitu gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, tangan berka-cak pinggang, dan sebagainya. Selain faktor kebahasaan juga ada aspek non kebahasaan, yaitu: (1) pranata sosial budaya masyarakat; (2) pranata adat; dan (3) sikap penutur [Pranowo, 2019] [19].

Privasi dalam Etika Komunikasi Digital

Menurut (Desak Gede, 2025),[20] komunikasi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia di era modern ini. Teknologi telah memungkinkan orang untuk saling berinteraksi secara fleksibel dan efisien, namun juga menimbulkan berbagai tantangan etis yang harus dihadapi. Oleh karena itu, etika dalam komunikasi digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak disalahgunakan dan tetap mendukung nilai-nilai moral serta hak asasi manusia. Dengan demikian, etika dalam komunikasi digital harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa komunikasi digital dapat digunakan secara bertanggung jawab dan menghormati hak-hak orang lain dan etika dalam privasi digital terkait juga dengan privasi data.

Komunikasi digital adalah sebuah narasi dinamis yang menggambarkan kemampuan manusia untuk terus berinovasi dan mengembangkan cara-cara baru dalam berkomunikasi dan berbagi informasi melalui teknologi digital. (Moh. Muchlis Djibrin, 2024) [21]. Komunikasi digital telah mempengaruhi cara berinteraksi satu sama lain, membentuk pola perilaku baru, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Media sosial tidak hanya memberi ruang dan untuk memperluas jaringan sosial secara global, tetapi juga dapat memicu kesenjangan dan isolasi sosial. Platform seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* memungkinkan untuk mengekspresikan diri, berbagi cerita, dan mempromosikan nilai-nilai tertentu tetapi juga bisa menjadi tantangan desinformasi, penyalahgunaan data, penyebaran konten ilegal atau berbahaya (Asari Andi, 2023) [22].

Privasi dan Perlindungan Data

Privasi data adalah salah satu aspek dalam etika yang paling signifikan dalam komunikasi digital. Dalam dunia digital, hampir setiap interaksi meninggalkan jejak data yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Media sosial dan aplikasi digital lainnya sering kali mengumpulkan data pribadi pengguna, seperti preferensi, lokasi, perilaku online, dan informasi sensitif lainnya. Tantangan etika muncul ketika data ini digunakan untuk tujuan yang tidak jelas atau tanpa persetujuan eksplisit dari pengguna. Dan keamanan informasi adalah aspek lain dari etika komunikasi digital yang sangat krusial. Dalam dunia yang semakin bergantung pada teknologi digital, ancaman terhadap keamanan informasi semakin meningkat. Serangan siber, seperti peretasan, pencurian identitas, dan serangan malware, dapat mengekspos data pribadi dan merusak reputasi individu atau organisasi [Desak Gede] [23,20]. Meskipun media sosial telah memberikan banyak manfaat dalam hal komunikasi dan konektivitas, juga menghadirkan tantangan etika yang besar. Salah satu isu paling kontroversial adalah penyebaran berita palsu (hoaks) dan misinformasi. Karena informasi dapat menyebar dengan cepat di platform seperti *TikTok*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*, sulit untuk mengendalikan apa yang benar dan salah (Pratama, 2020) [23].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan individu terhadap privasi data, keamanan informasi, serta konten menyesatkan dan hoaks di media sosial, khususnya TikTok. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Generasi Z di Kota Salatiga menyikapi etika komunikasi digital (Anggito & Setiawan, 2018) [24].

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Generasi Z yang tinggal di Kota Salatiga. Informan dipilih secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keberagaman asal daerah, agar diperoleh pandangan yang beragam. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yang mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas topik-topik terkait, seperti etika komunikasi digital, privasi, dan hoaks (Subandi, 2011) [25].

Kota Salatiga dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah Gen Z yang cukup besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga tahun 2021, terdapat 44.439 jiwa penduduk yang termasuk dalam Generasi Z. Jumlah ini merupakan kelompok generasi terbesar di kota tersebut. Karena itu, penting untuk meneliti perilaku dan pandangan mereka terhadap komunikasi digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, sikap, dan pandangan partisipan terhadap etika komunikasi digital. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap fenomena yang terjadi di media sosial TikTok. Peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperoleh informasi tambahan yang relevan dari sumber tertulis (Susanto, 2016) [26].

Data dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sri Anisa Indah, 2025) [27]. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data dan mengelompokkan informasi penting. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara terstruktur. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan di lapangan, lalu diverifikasi untuk memastikan keakuratannya.

Kredibilitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Peneliti juga melakukan pemantauan langsung selama proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar dan sesuai dengan kondisi di lapangan (Susanto, 2023) [28].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Komunikasi Pada Gen Z di Salatiga

Hasil wawancara menggambarkan bahwa para informan memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari khususnya dalam penggunaan media sosial. Kesadaran ini tercermin dari cara mereka menjaga privasi dan membatasi penyebaran data pribadi. Salah satu informan menyampaikan bahwa ia sangat berhati-hati dalam membagikan informasi seperti nomor identitas dan tanggal lahir, karena menyadari bahwa hal tersebut dapat berpotensi menimbulkan risiko keamanan.

"Saya selalu berhati-hati saat membagikan informasi pribadi, seperti tanggal lahir"

atau nomor identitas, karena saya takut data itu disalahgunakan”.

(Wawancara dengan Informan 1, 18 Mei 2025) [29].

Sikap ini menunjukkan bahwa etika komunikasi berfungsi sebagai pondasi yang mengatur cara berinteraksi agar tetap sopan, bertanggung jawab, dan penuh rasa hormat, sebagaimana dijelaskan oleh Wiryanto (2024) [30,16].

Selanjutnya, wawancara juga memperlihatkan bahwa para informan berusaha berkomunikasi dengan cara yang santun dan sesuai norma sosial budaya yang berlaku. Mereka tidak hanya memperhatikan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi yang mendukung kesantunan komunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep yang diutarakan oleh Cangara Hafied dan Pranowo (2019), yang menyatakan bahwa etika komunikasi mencakup aspek verbal dan nonverbal, serta tunduk pada aturan dan adat istiadat setempat. Sikap ini membuktikan bahwa komunikasi bukan semata-mata menyampaikan informasi, tetapi juga mempertahankan hubungan yang harmonis dan menghindari konflik [31].

Selain itu, para informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kejujuran dan ketulusan dalam berkomunikasi. Mereka menyadari bahwa niat yang tulus, kesabaran, dan empati merupakan bagian integral dari etika komunikasi. Sikap ini terlihat dari usaha mereka untuk tidak menyebarkan informasi yang tidak akurat dan berusaha menghindari penyebaran berita hoaks yang dapat merusak hubungan sosial.

“Saat berbicara, saya selalu berusaha menggunakan kata-kata yang sopan dan menjaga intonasi agar tidak menyinggung perasaan orang lain” (Wawancara dengan informan 2, 22 Mei 2025) [32].

Hal ini menguatkan pendapat dalam penelitian oleh Philipus (2018) [33], bahwa komunikasi yang etis membawa hasil positif bagi individu dan masyarakat.

Dalam konteks komunikasi digital, pengalaman para informan terkait dengan masalah keamanan seperti peretasan akun menjadi pelajaran penting yang membuat mereka semakin berhati-hati dalam berbagi data pribadi. Upaya mereka menggunakan fitur pengamanan tambahan dan mengatur privasi dengan ketat mencerminkan bagaimana etika komunikasi berperan dalam menjaga keamanan informasi dan menghormati privasi diri sendiri maupun orang lain.

Secara keseluruhan wawancara menunjukkan bahwa etika komunikasi menjadi pedoman utama yang membimbing individu dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kesadaran akan norma sosial, penggunaan bahasa yang santun, serta perlindungan terhadap data pribadi menjadi bagian dari praktik komunikasi yang mereka jalankan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis menganalisis bahwa etika komunikasi berfungsi sebagai landasan penting dalam membentuk perilaku komunikatif para informan. Kesadaran akan pentingnya menjaga privasi dan membatasi penyebaran data pribadi merupakan manifestasi konkret dari penerapan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi. Sikap ini tidak hanya menjaga diri dari potensi ancaman, tetapi juga mencerminkan rasa hormat terhadap orang lain dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Fauzi, M. A (2023), menyatakan bahwa: dalam era digital, keterbukaan informasi harus dibarengi dengan kesadaran etis untuk menjaga privasi, baik diri sendiri maupun orang lain [34]. Media sosial memungkinkan semua orang menjadi produsen informasi, tetapi tanpa

batasan etis, hal itu dapat mengancam kehormatan, keamanan, dan kenyamanan sosial.

Komunikasi yang dilakukan dengan kesantunan, baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh menunjukkan bahwa para informan berusaha menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan hubungan interpersonal dapat terjaga dengan harmonis. Aspek nonverbal juga berperan dalam memperkuat kesan kesantunan dan rasa hormat, sebagaimana dijelaskan oleh Wiryanto bahwa Etika komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik atau buruknya cara dalam berkomunikasi, etika komunikasi berfungsi menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai panduan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. (Wiryanto 2024) [35,16].

Pernyataan berbeda dari informan yang menyatakan bahwa pernah membagikan email pribadi saat membuat profil di Instagram dan saat berbelanja di Shopee, tanpa menyebutkan adanya kekhawatiran privasi.

"Iya pernah saya share informasi pribadi KTP, tanggal lahir, alamat dan lokasi di Instagram dan shopee untuk buat profil dan masukan email" (Wawancara dengan Informan 3, 20 Mei 2025) [36].

Hal ini menunjukkan bahwa ia lebih berfokus pada kemudahan akses layanan dibandingkan pertimbangan keamanan data. Perbedaan ini menunjukkan adanya gap literasi digital di antara pengguna. Sebagian memiliki kesadaran akan risiko privasi, sementara sebagian lain belum memedulikan hal tersebut.

Temuan dari Peter [37], mencerminkan kondisi nyata yang cukup umum di masyarakat digital Indonesia, terutama di kalangan pengguna aktif media sosial dan e-commerce. Kecenderungan untuk memberikan informasi pribadi tanpa pertimbangan risiko menandakan adanya kesenjangan literasi digital, terutama dalam aspek perlindungan data pribadi. Hal ini diperkuat oleh studi Widyaningsih & Suryaningsi (2022) [38], yang menyoroti lemahnya kesadaran hukum dan minimnya regulasi spesifik mengenai perlindungan data digital, terutama dalam konteks pengguna rentan seperti anak-anak dan remaja.

Perbedaan tingkat kesadaran ini menunjukkan bahwa penting bagi setiap pengguna internet untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menjaga privasi di dunia digital. Selain itu, pengguna juga perlu memahami nilai-nilai etika dalam berkomunikasi agar bisa lebih bijak dan hati-hati saat membagikan informasi pribadi secara online. Dengan begitu, mereka bisa melindungi diri dari risiko penyalahgunaan data dan dampak negatif lainnya.

Pemahaman Privasi Data oleh Gen Z di Salatiga

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh informan dari kalangan Generasi Z Salatiga ditemukan bahwa para informan memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga privasi data pribadi di ruang digital. Mereka memahami bahwa data pribadi seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Tanda Mahasiswa (KTM), alamat, dan tanggal lahir adalah informasi sensitif yang tidak boleh disebarkan secara sembarangan di media sosial. Hal ini terlihat dalam pernyataan informan bahwa:

"Sejauh ini saya belum pernah share KTP atau KTM saya di media sosial, karena menurut saya KTP dan KTM itu adalah data pribadi perlu dilindungi." (Wawancara

dengan informan 4, 25 Mei 2025) [39].

Kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa data identitas merupakan aset yang rentan jika jatuh ke tangan yang salah, serta menunjukkan pemahaman akan pentingnya perlindungan data di era digital. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang menyatakan *"Kalau untuk share KTM dan KTP saya nggak pernah kak, karena saya tau itu berisiko ketika saya mau share itu"* [40]. Ucapan ini mengindikasikan bahwa informan tidak hanya mengenali jenis data yang bersifat pribadi, tetapi juga memahami potensi risiko yang menyertainya, seperti penyalahgunaan identitas dan penipuan daring. Dengan demikian, pemahaman informan tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam bentuk pencegahan terhadap kemungkinan ancaman digital.

Lebih lanjut, informan menegaskan bahwa ia tidak mencantumkan informasi pribadi pada profil media sosialnya karena alasan keamanan. Ia menyebutkan, *"Untuk melindunginya... saya tidak pernah mencantumkan tanggal lahir, alamat, atau segala macam untuk menghindari hal-hal tersebut sih."* (Wawancara dengan informan 4, 22 Mei 2025) [41]. Hal ini menunjukkan bahwa informan menyadari pentingnya *digital self-regulation*, yaitu pengelolaan diri terhadap informasi yang dibagikan secara daring. Informan ini juga menunjukkan bahwa bentuk privasi tidak hanya terbatas pada dokumen resmi, tetapi juga mencakup data sehari-hari yang kerap dianggap sepele oleh pengguna digital lain.

Sementara itu, Informan lain menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif tentang kerentanan informasi pribadi di media sosial. Ia menyampaikan, *"Saya juga sebelum saya menggunakan sesuatu saya cari tahu dulu hal-hal yang ada di situ... saya membatasi menyebarluaskan tentang diri saya misalnya kita punya nama itu hari diubah di TikTok, Facebook, Instagram"*. (Wawancara dengan Informan 5, 24 Mei 2025) [42]. Ini menunjukkan bahwa informan memahami bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi terhadap privasi. Dengan membatasi informasi yang dibagikan, ia berupaya meminimalisir kemungkinan penyalahgunaan data, terutama dalam konteks manipulasi konten dan identitas. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih, (2022) [43], yang menyatakan bahwa Setiap tindakan digital sekecil apa pun seperti membagikan foto, mengisi formulir daring, atau menyetujui kebijakan privasi aplikasi memiliki konsekuensi langsung terhadap privasi individu. Di era keterbukaan informasi dan jejak digital yang terekam secara permanen maupun informasi pribadi yang dibagikan secara sembarangan dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh pihak lain tanpa sepengetahuan atau persetujuan pemiliknya. Menjaga privasi bukan sekadar tindakan teknis, melainkan bentuk nyata dari kesadaran etis dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermedia.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa informan secara umum memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya menjaga privasi data pribadi di ranah digital. Pemahaman ini mendorong mereka untuk lebih selektif dalam berbagi informasi di media sosial, menghindari penyebaran data sensitif, dan menerapkan langkah-langkah perlindungan digital seperti pengaturan akun privat, penggunaan kata sandi kuat, serta autentikasi dua faktor. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi dan pengalaman pribadi memainkan peran penting dalam membentuk literasi privasi digital pada generasi muda.

Pengalaman Privasi Data komunikasi Digital

Privasi data merupakan salah satu aspek etika yang paling krusial dalam komunikasi digital. Dalam era digital, setiap interaksi online meninggalkan jejak data yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Media sosial dan aplikasi digital lainnya sering kali mengumpulkan data pribadi pengguna, seperti preferensi, lokasi, perilaku online, dan informasi sensitif lainnya. (Gede, 2025) 44,20].

Oleh karena itu, pengguna juga harus lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi secara online, harus membaca syarat dan ketentuan sebelum menggunakan aplikasi atau layanan online, serta memastikan bahwa informasi yang dibagikan digunakan untuk tujuan yang jelas. Dengan demikian dapat terhindar dari penyalahgunaan data pribadi. Beberapa informan (Generasi Z) memiliki pengalaman dan kesadaran yang tinggi terhadap privasi data pribadi. Hal ini terlihat dari wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis.

Para informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah membagikan informasi pribadi secara gamblang di media sosial yang mereka gunakan, mereka hanya membagikan data pribadi seperti tanggal lahir, lokasi dan alamat di ruang lingkup yang terbatas.

"Kalau untuk membagikan informasi pribadi, secara khusus KTM dan KTP belum pernah saya bagikan ke media sosial, saya hanya membagikan untuk hal-hal yang penting saja untuk menunjang keperluan saya, semisalnya untuk kepentingan kampus".¹ Selanjutnya, "Kalau untuk share data pribadi kayak KTM dan KTP saya gak pernah kak, karena saya tau itu beresiko ketika saya mau share itu. Kalau tanggal lahir saya pernah, tetapi hanya dala lingkup pertemanan yang terbatas gak semuanya tapi untuk alamat dan lokasi saya pilih tidak membagikannya karena itu privasi". (Wawancara dengan informan 6, 15 Februari 2025) [45].

Kesadaran tentang pentingnya melindungi privasi data pribadi sangat penting dalam era digital. Penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijak dan berhati-hati untuk menghindari penyalahgunaan data pribadi. Perlindungan privasi data pribadi harus menjadi prioritas bagi semua pihak yang terlibat dalam penggunaan data pribadi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informan berusaha untuk melindungi privasi data pribadinya dengan tidak membagikan data pribadi secara luas di media sosial.

Mereka sadar akan risiko penyalahgunaan data pribadi dan berusaha untuk menghindarinya. Contohnya, mereka tidak membagikan data pribadi seperti KTM dan KTP di media sosial, dan hanya membagikan tanggal lahir dalam lingkup pertemanan yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya melindungi privasi data pribadi.

Dari hasil penelitian lain oleh Disemadi, (2023) [46] terdapat kesamaan bahwa dalam era digital ini, perlindungan privasi data pribadi harus menjadi prioritas bagi semua pihak yang terlibat dalam penggunaan data pribadi. Dengan demikian, dapat terhindar dari penyalahgunaan data pribadi dan menggunakan media sosial dengan lebih aman dan bijak. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk terus meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang privasi data pribadi dan melindungi data pribadi.

Kesadaran dan Perilaku dalam Melindungi Keamanan Informasi Pribadi

Meneurut Moh. Muchlis Djibrin, [47,21] Keamanan informasi merupakan aspek penting dalam etika komunikasi digital. Dalam era digital yang semakin maju, ancaman terhadap keamanan informasi semakin meningkat. Serangan siber seperti peretasan, pencurian identitas, dan serangan malware dapat membocorkan data pribadi dan merusak

reputasi individu atau organisasi. Oleh karena itu, penting bagi individu dan organisasi untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam melindungi keamanan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki perilaku dan kesadaran yang tinggi dalam mengelola informasi pribadi di platform digital, hal ini ditunjukkan dengan cara mengatur privasi akun mereka agar tidak dapat diakses oleh orang lain, dan mereka tidak akan membagikan informasi pribadi secara sembarangan di platform digital.

"Saya mengamankan informasi pribadi dengan sebisa mungkin mengontrol diri dengan tidak membagikan data diri secara luas di media sosial jika bukan hal yang mendesak". Selain itu, *"Saya biasanya atur privasi akun saya agar gak bisa di akses lagi, trus saya bakal gunain kata sandi yang sulit kemudian mengaktifkan autentikasi dua langkah serta gak sembarang menggunakan data pribadi."* (Wawancara dengan informan 7, 18 Maret 2025) [48].

Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengamankan informasi pribadi, Generasi Z mengontrol diri sendiri agar tidak membagikan data diri secara luas di media sosial, kecuali jika itu sangat penting. Mereka juga mengatur privasi akun mereka dengan baik, menggunakan kata sandi yang sulit, mengaktifkan autentikasi dua langkah, dan tidak sembarangan menggunakan data pribadi. Dengan demikian, Generasi Z dapat melindungi informasi pribadi mereka dengan lebih baik dan menghindari risiko keamanan informasi.

Meskipun cara-cara melindungi informasi tersebut dilakukan, namun tidak menjamin keamanan data, hal ini terlihat dari adanya peretasan akun dan penyalahgunaan data yang dialami,

"Pernah, data pribadi saya di ambil tanpa se-izin saya, foto yang di ambil kemudian di edit menjadi video dan di posting di media sosial Tiktok seakan saya yang punya akun padahal bukan saya". Selanjutnya, *"Ehm kalo itu juga pernah di aplikasi facebook, jadi dulu saya punya dua facebook trus facebook saya yang satu pernah disalah gunakan oleh orang lain dan facebook itu di gunakan untuk menyebarkan hal yang berbau ahh apa yahhh asusila begit".* (Wawancara dengan informan 8, 28 Mei 2025) [49].

Hal ini sejalan dengan pandangan Desak Gede, bahwa: komunikasi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia di era modern ini, namun juga menimbulkan berbagai tantangan etis yang harus dihadapi. Etika dalam komunikasi digital harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa komunikasi digital dapat digunakan secara bertanggung jawab dan menghormati hak-hak orang lain. Selanjutnya penelitian Smith dan Duggan (2013) [50] juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa meskipun Generasi Z aktif menggunakan media sosial dan memiliki kekhawatiran tinggi terhadap privasi, mereka tetap berupaya melindungi data pribadi melalui pengaturan privasi dan pembatasan informasi. Namun, risiko penyalahgunaan tetap ada sehingga edukasi tentang etika komunikasi digital dan perlindungan keamanan informasi menjadi sangat penting.

Selain itu, penelitian oleh (Madden dan Rainie, 2015) [51] menambahkan bahwa Generasi Z cenderung mengembangkan strategi pengelolaan privasi yang aktif dan dinamis, seperti pengaturan akun privat, kontrol ketat terhadap data yang dibagikan, serta selektif dalam memilih jaringan pertemanan digital. Hal ini menguatkan hasil penelitian bahwa Generasi Z sadar akan risiko dan bertindak preventif dalam menjaga privasi mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran yang cukup baik terkait pentingnya menjaga privasi data pribadi di ranah digital dan menerapkan langkah-langkah

pengamanan seperti pengaturan privasi akun, penggunaan kata sandi yang kuat, dan autentikasi dua langkah. Namun, mereka juga menghadapi risiko nyata seperti peretasan dan penyalahgunaan data yang menunjukkan bahwa perlindungan terhadap keamanan informasi perlu ditingkatkan baik melalui edukasi, teknologi keamanan, maupun kebijakan yang mendukung. Oleh karena itu, seluruh pihak terutama pengguna media sosial harus terus meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang etika komunikasi digital serta strategi perlindungan data pribadi agar keamanan informasi tetap terjaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Generasi Z memiliki kesadaran akan pentingnya privasi dan keamanan data pribadi dalam penggunaan media sosial dan platform digital. Mereka menyadari bahwa informasi pribadi seperti KTP, KTM, alamat, dan tanggal lahir merupakan data sensitif yang harus dilindungi agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Generasi Z pada penelitian ini juga menerapkan berbagai strategi perlindungan data, seperti mengatur privasi akun, menggunakan kata sandi yang kuat, dan mengaktifkan autentikasi dua langkah. Langkah-langkah tersebut menunjukkan sikap proaktif mereka dalam menjaga keamanan informasi pribadi. Selain itu, generasi ini juga menerapkan prinsip etika komunikasi dalam interaksi digital mereka, dengan cara selektif dan bertanggung jawab dalam membagikan informasi pribadi di media sosial.

Meskipun demikian, risiko terhadap penyalahgunaan data pribadi masih ada. Beberapa informan mengaku pernah mengalami peretasan akun dan penyebaran konten yang merugikan. Dalam konteks etika komunikasi digital, penerapan etika oleh Generasi Z pada penelitian ini berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang bertanggung jawab dan menghormati privasi orang lain.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dewi Kartika Sari, Sos., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing pertama, dan Bapak Amir Machmud Ns, S.H., MH, selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian ini berlangsung.
2. Para informan dan partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
3. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penelitian ini.
4. Kepada Sharen Firstania terimakasih telah setia mendampingi, memberi semangat, serta menjadi sumber kekuatan dan ketenangan. Tuhan Yesus sayang Sayang.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saya

sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aiska Safna F, dkk. (2024), "Analisis resepsi makasiswa Ilmu Komunikasi Semester 4 Uin Sunan Ampel Surabaya Terhadap penyebaran Hoax di media sosial Tik Tok", *Economic Perspectives*, 31(2), 1-13.
- [2] Aldevita Putri dan Happy Prasetyawati, (2023), "Pengaruh Terpaan Berita Hoax dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial TikTok", *Journal Of Creative Communication* 5, 157-73.
- [3] Andi Asari, Efa Rubawati dkk. (2023) "Komunikasi Digital", 35
- [4] Albi Anggito & Johan Setiawan, (2018) "Metode Penelitian Kualitatif" (CV Jejak: Oktober 2018), 7-10
- [5] Cangara Hafied dan Pranowo. Etika Komunikasi: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Universitas, 2019.
- [6] Dimas Ongko Wijoyo, "Analisis Media Sosial Mengenai Isu Indonesia Sebagai Negara Paling Tidak Sopan di Asia Tenggara" *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (2023)*, 2, diakses 25 Februari 2025,
- [7] Desak Gede Chandra Widayanthi & Cok I. A. Wulamdari." (2025), "Communication Ethics: Etika Komunikasi Modern di Era Digital", 76-80
- [8] Desak Gede Chandra Widayanthi & Cok I. A. Wulamdari." (2025), "Communication Ethics: Etika Komunikasi Modern di Era Digital", 76-80
- [9] Disemadi, H. Susanto., Sudirman, L., Girsang, J., & Aninda, A. M. (2023). Perlindungan Data Pribadi di Era Digital: Mengapa Kita Perlu Peduli? *Sang Sewagati Journal*, 1(2), 66-90.
- [10] Desak Gede Chandra Widayanthi & Cok I. A. Wulamdari." (2025), "Communication Ethics: Etika Komunikasi Modern di Era Digital", 76-80
- [11] Disemadi. (2023). Perlindungan Privasi Data Pribadi di Era Digital. *Jurnal Hukum dan Teknologi*, 10(1), 1-15.
- [12] Fauzi, M. A. (2023). Etika keterbukaan dan perlindungan privacy di media sosial. *An-Nasyr: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 37-50.
- [13] Hafied Cangara, (2023), "Etika Komunikasi Menjadi Manusia Yang Santun Berkomunikasi Dalam Era Digital", (Kencana: Jakarta 2023), hal 220
- [14] Hadi, Susanto. (2016)." Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 109-874,
- [15] Indah Sri Anisa, dkk. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IVSd Negeri 060800 Medan Area" *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, no (2), (2023)
- [16] Informan 1, Wawancara, 18 Mei 2025.
- [17] Informan 2, Wawancara, 22 Mei 2025.
- [18] Informan 3, Wawancara, 20 Mei 2025
- [19] Informan 4, Wawancara, 20 Mei 2025.
- [20] Informan 5, Wawancara, 24 Mei 2025.

- [21] Informan 6, Wawancara, 15 Mei 2025.
- [22] Informan 4, Wawancara, 20 Mei 2025
- [23] Informan 5, Wawancara, 24 Mei 2025.
- [24] Informan 7, Wawancara, 20 Mei 2025.
- [25] Informan 8, Wawancara, 24 Mei 2025.
- [26] Informan 6, Wawancara, 15 Februari 2025)
- [27] Juliswara, V. (2017):1-23. Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 12-30
- [28] Kristiani Juditha, "Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta Antisipasinya" *Jurnal Pekommas*, 1. (1), (April 2018): 1-12
- [29] Moh. Muchlis Djibrin, Deddy Satria M, dkk. "Komunikasi Digital: Tren, Teknologi, dan Transformasi", (Indramayu: Adab, Juni 2024), 2-18
- [30] Moh. Muchlis Djibrin, Deddy Satria M, dkk. "Komunikasi Digital: Tren, Teknologi, dan Transformasi", (Indramayu: Adab, Juni 2024), 2-18
- [31] Madden, M., & Rainie, L. (2015). *Privacy management on social media sites*. Pew Research Center.
- [32] Nita, Y. Penghimpunan dan Pengelolaan Dana Ziswaf Berbasis Digital Bangking Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Pada PT. BSI KCP Bandar Lampung Teluk Betung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). (2023).
- [33] Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 289-300.
- [34] Prayitno, DE (2024). Analisis Penyebaran Berita Hoax Melalui Media Sosial TikTok. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3 (8), 3-5.
- [35] Pranowo. 2019. Kesantunan Berbahasa. Yogyakarta: Penerbit Universitas. Volume 1, Nomor 1: 1-10.
- [36] Pratama, A. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Pengelolaan Privasi. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, 10(2), 123-140.
- [37] Philipus. Etika Komunikasi: Sebuah Pendekatan Positif. Yogyakarta: Penerbit Universitas, 2018.
- [38] Rahmanita Ginting, R., Yulistiyono, A., dkk. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. 1. (Insania: 2021). 11
- [39] "Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet - Kumparan.Com." Accessed Februari 10, 2025. <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-pendudukindonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>.
- [40] Simon Kemp, (2021, 27 Januari), "Digital 2021: Global Overview Report", <https://datareportal.com/reports/digital-2021-global-overview-report>,
- [41] Syafaqoh, A. "Privasi di Era Digital". *Jurnal Komunikasi Digital*, 10 Februari 2023.
- [42] Siradjul Faud Zis, dkk. Erubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital" 68-69.
- [43] Setara Institute. Laporan Kota Toleran. [2024]. <https://setara-institute.org/ebook-indeks-kota-toleran-2024/>
- [44] Subandi, S. "Deskripsi Kualitatif sebagai suatu metode dalam penelitian pertunjukan"

- Harmonia journal of arts research and education. Vol. 1, No. 2, (Desember 2011): 158-173.
- [45] Smith, A., & Duggan, M. (2013). Online Dating & Relationships. Pew Research Center.
- [46] Wijoyo, D. O. (2023). Analisis Media Sosial Mengenai Isu Indonesia Sebagai Negara Paling Tidak Sopan di Asia Tenggara. Jurnal Riset Manajemen Komunikasi, 1-6
- [47] Wiryanto. "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Grasindo: 2024), hal 5-7
- [48] Wiryanto. "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Grasindo: 2024), hal 5-7
- [49] Wiryanto. "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Grasindo: 2024), hal 5-7
- [50] Widyaningsih, T., & Suryaningsi, S. (2022). *Kajian perlindungan hukum terhadap data pribadi digital anak sebagai hak atas privasi di Indonesia*. Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, 2(3), 93-103.
- [51] Widyaningsih, T., & Suryaningsi, S. (2022). *Kajian perlindungan hukum terhadap data pribadi digital anak sebagai hak atas privasi di Indonesia*. Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, 2(3), 93-103.
- [52] Zahara, N., & Nasution, M. I. P. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebebasan Berekspresi Dan Privasi Di Era Digital. *Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 65-69.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN